

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan manusia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari suatu proses pendidikan. Kita sadar bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam membangun suatu peradaban manusia yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku atau dijadikan sebagai pedoman hidup. Pendidikan disini tidak lain merupakan suatu proses yang ditujukan untuk merubah atau memperbaiki suatu perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Sebagaimana Usman Efendi (1989 : 111) mengatakan bahwa perubahan tingkah laku yang bersifat menyeluruh dalam diri seseorang merupakan suatu manifestasi atas proses belajar yang ditempuh oleh seseorang. Dalam hal ini perubahan tingkah laku tersebut senantiasa mengacu kepada aspek kognitif, afektif, dan motoris yang selanjutnya akan termanifestasikan dalam bentuk *knowledge* (pengetahuan), kebiasaannya sehari-hari, keterampilan, tingkat emosional, interaksi sosial, jasmani, dan budi pekerti yang tertanam di dalam dirinya yang senantiasa dituangkan dalam bentuk sikap.

Fitrah yang melekat dalam diri orang tua salah satunya ialah mendidik buah hatinya. Dalam hal ini mendidik anak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina dan mengarahkan anaknya agar senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran dan norma-norma Islam, sehingga anak dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang tua khususnya ibu merupakan madrasatun ula bagi anaknya, karena berawal dari keluarga lah seorang anak mulai mendapatkan pendidikan. Dengan kata lain maka pendidikan dalam keluarga menjadi faktor yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang anak karena pada dasarnya modal yang paling utama dalam membangun karakter bangsa yang ideal ialah dengan memaksimalkan pendidikan karakter pada seluruh jenjang strata pendidikan, oleh karena itu dalam hal ini berawal dari lingkungan terkecil dalam masyarakat itu sendiri

yaitu keluarga penanaman nilai-nilai karakter harus mulai diberikan sebagai suatu upaya membangun peradaban bangsa yang lebih baik, Jamaluddin (2013 : 93).

Pada era sekarang ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa penanaman nilai-nilai karakter (akhlak) harus dilakukan secara terus-menerus pada diri seorang anak sebagai salah satu upaya untuk mengimbangi perkembangan zaman dan tumbuh kembang anak yang berjalan dengan sangat pesat. Ajaran Islam sendiri mengharuskan setiap orang tua untuk memberikan pendidikan agama khususnya mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga pada anaknya, karena hal itu merupakan suatu fitrah yang ditanggung orang tua baik disadari atau tidak.

Hukum kausalitas menegaskan bahwa, seorang anak dapat diterima di lingkungan masyarakat dan berinteraksi dengan sesamanya secara baik apabila mereka memiliki akhlak yang senantiasa tertuang dalam perilaku baik, di kehidupan sehari-harinya. Penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi anak-anak mereka, karena dengan orang tua lah mereka mula-mula berinteraksi satu sama lain. Orang tua yang memberikan suri tauladan yang baik di lingkungan keluarga akan serta-merta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak anak baik ketika berinteraksi di dalam keluarga ataupun dengan lingkungan sekitarnya.

Realita di lapangan, penulis menemukan kenyataan yang berkenaan dengan permasalahan yang telah penulis paparkan di atas. Kenyataan tersebut tertuju pada orang tua murid di SMPN 17 Bandung itu sendiri. Berdasarkan studi pendahuluan penulis mendapatkan informasi sekaligus data konkrit yang berasal dari sekolah, bahwa orang tua murid di SMPN 17 Bandung mayoritas memeluk agama Islam, total keseluruhan murid itu sendiri kurang lebih berjumlah 1.096 orang dari kelas 7, 8, dan 9. Klasifikasinya ialah 1.063 keluarga beragama Islam, 28 keluarga beragama Kristen, dan 5 keluarga beragama Katholik. Adapun jika kita persentasikan data tersebut maka hasil

yang didapat ialah 97% dari mereka ialah beragama Islam, 2,5% beragama Kristen, dan 0,5% beragama Katholik.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa mayoritas keluarga (orang tua) yang menyekolahkan anaknya di SMPN 17 Bandung ialah beragama Islam, para orang tua yang mayoritas beragama Islam tersebut senantiasa memungkinkan untuk memberikan pengajaran akan pendidikan akhlak (karakter) terhadap anak-anaknya sesuai dengan aturan dan norma-norma Islam. Sehingga dengan adanya pendidikan akhlak yang diberikan oleh para orang tua tersebut dapat senantiasa dijadikan sebagai suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga yang pada tujuannya akan mengantarkan anak untuk dapat memiliki hubungan (akhlak) yang baik di dalam lingkungan keluarganya, lingkungan sekitarnya, dan khususnya ketika anak tersebut berada di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah). Secara teoretis seharusnya siswa yang berada di SMPN 17 Bandung tersebut, senantiasa memiliki akhlak ataupun perilaku baik yang tercermin dalam pergaulannya sehari-hari khususnya di sekolah, namun dalam hal ini penulis masih saja menemukan anak-anak (siswa) yang memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran ataupun norma-norma Islam. Beranjak dari hal itu maka penulis mulai menganggap realitas yang ada tersebut sebagai suatu permasalahan dengan anggapan bahwa adanya ketidaksesuaian antara idealitas dan realitas yang terjadi di lapangan.

Dengan kata lain maka fenomena yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa idealitas itu tidak selalu sama dengan realitas yang terjadi di lapangan, disisi lain kita sadari bahwa masih terdapat siswa atau siswi yang memiliki perilaku yang bertolak belakang dengan ajaran ataupun norma-norma Islam seperti, suka menindas sesamanya (*bullying*), kabur saat jam pelajaran berlangsung, mengeluarkan kata-kata kasar, tidak patuh terhadap tata tertib sekolah, dan sebagainya. Fenomena yang sekaligus menjadi fakta di lapangan ini mendorong penulis untuk diteliti lebih jauh sebagai suatu upaya pemecahan masalah terhadap fenomena yang ada tersebut, maka sejalan dengan pokok permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut, dengan judul skripsi : RESPON SISWA TERHADAP

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KELUARGA HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI DI SEKOLAH. (Penelitian terhadap siswa kelas VIII di SMPN 17 Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan penulis teliti sebagai suatu upaya penyusunan skripsi ini dapat penulis pertanyakan pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga di SMPN 17 Bandung ?
2. Bagaimana akhlak mereka sehari-hari di SMPN 17 Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga dengan akhlak mereka sehari-hari di SMPN 17 Bandung ?

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa penting untuk terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi yang penulis buat dan sebagai suatu upaya untuk menyatukan persepsi dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman. Adapun yang ingin penulis jelaskan di sini diantaranya yaitu : kata Respon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau disingkat menjadi (KBBI) Respon diambil dari kata *response*, yang memiliki makna sebagai suatu tanggapan, aksi, atau dapat dikatakan sebagai sebuah jawaban dari suatu permasalahan khalayak umum. Kemudian Effendi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan respon ialah suatu tanggapan atau sejumlah reaksi yang nampak pada suatu komunikasi setelah diberikan sebuah rangsangan atau pesan. Kita menyadari bahwa pemberian rangsangan yang sama terhadap suatu komunikasi kerap kali menghasilkan respon yang berbeda-beda. Hal ini memberikan pandangan kepada kita bahwa Allah senantiasa menciptakan seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, dalam hal ini tidak hanya tertuju kepada agama, ras, budaya, dan sebagainya saja. Melainkan seluruh aspek yang ada di dalam

diri manusia itu sendiri, seperti alat indera, lingkungan sosial, dan pengetahuan yang didapat berdasarkan pengalamannya.

Subjek kata disini ialah siswa yakni seluruh siswa-siswi yang berada dan belajar di SMPN 17 Bandung. Sedangkan yang menjadi objek respon di sini ialah “Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga”. Objek respon di sini dapat dibatasi sebagai upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter dengan tujuan agar anak-anak mereka senantiasa memiliki akhlak yang baik. Ketika penulis memandang bahwa judul tersebut merupakan suatu permasalahan maka dari potongan judul “Respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga”, pada dasarnya akan penulis cari jawaban tersebut atas pertanyaan mengenai bagaimana realita respon siswa terhadap pendidikan akhlak yang diberikan orang tua dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter di keluarga itu sendiri ?. Kemudian pada variabel yang kedua yaitu akhlak mereka (siswa) sehari-hari di sekolah seperti mengenai hubungan sosial (akhlak) mereka dengan warga masyarakat di sekolah itu sendiri.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian disini, senantiasa diarahkan untuk :

1. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga di SMPN 17 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana akhlak mereka sehari-hari di SMPN 17 Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter (pendidikan akhlak) dalam keluarga dengan akhlak mereka (siswa) sehari-hari di SMPN 17 Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara praktis yang dapat kita ambil dari penelitian yang telah penulis lakukan ini diantaranya ialah :

1. Bagi siswa, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur sekaligus acuan dasar bagi mereka untuk dapat meningkatkan ataupun

memperbaiki akhlaknya khususnya dalam pergaulannya di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah).

2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan dalam memperbaiki sekaligus meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarganya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ketentuan Islam.
3. Bagi peneliti, peneliti dapat memiliki pengetahuan dan wawasan terhadap permasalahan yang sedang penulis teliti.

Adapun manfaat secara teoretisnya penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan ataupun dasar dalam hal pemberian penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua kepada anaknya di lingkungan keluarga.

Sedangkan manfaat secara akademisnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan sekaligus dapat menjadi rujukan dalam pembuatan skripsi yang akan datang.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Karakter atau biasa kita kenal dengan sebutan akhlak secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang tertanam dan menjadi tabiat di dalam diri seseorang. Selanjutnya Ibn Miskawaih dalam Nata (2015 : 3) selaku pakar dalam bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang senantiasa tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis dalam Mu'jam al-Wasith mengatakan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, Nata (2015 : 3).

Dengan kata lain maka, adanya pendidikan agama Islam khususnya dalam hal ini ialah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara tidak langsung dan sekaligus menuntut siswa untuk memiliki perilaku yang baik sebagai suatu output dari hasil belajarnya. Kita sadari bahwa tujuan yang paling

utama dari adanya pendidikan Islam ialah mencapai derajat kemuliaan di sisi Allah. Maka dalam hal ini manifestasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut ialah bagaimana caranya siswa mampu mengimplementasikan ajaran agamanya sesuai dengan ilmu ataupun pengetahuan yang telah mereka pelajari dan dapatkan sebelumnya. Namun permasalahan di sini ialah faktor apakah yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku baik sebagai suatu manifestasi terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya tersebut.

Dalam menghadapi masalah ini, keluarga khususnya seorang ibu ialah madrasatun ula bagi anaknya, maka dalam hal ini orang tua lah yang pertama kali menanamkan nilai-nilai keislaman (karakter) kepada anak-anaknya sehingga mereka dapat berperilaku baik sebagaimana mestinya dan melalui kasih dan sayang yang diberikan orang tua kepada anak maka dapat secara langsung mempengaruhi perasaan sekaligus mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana Hasan Langgulung mengatakan bahwa keluarga dalam pandangan Islam merupakan unsur yang sangat penting dan fundamental karena berawal dari keluargalah seorang anak mulai diajarkan nilai-nilai keislaman dan pertama kali pula seorang anak mulai berinteraksi antara satu dengan lainnya, yang secara tidak langsung menjadi faktor utama dalam proses pembentukan kepribadiannya.

Mengetahui orang tua sebagai peletak dasar akan nilai-nilai keislaman pada diri anak sehingga anaknya dapat memiliki akhlak (karakter) yang baik, maka dalam hal ini orang tua harus senantiasa memposisikan dirinya sebagai seorang uswah hasanah yang menjadi panutan bagi anaknya dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam sekaligus mengajarkan kepada anaknya mengenai karakter yang baik dan buruk sehingga anak tersebut dapat menjadikan pengajaran yang diberikan oleh orang tuanya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga yang telah penulis paparkan di atas memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam hal membentuk akhlak anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam khususnya

dalam hubungan sosial nya di lembaga pendidikan (sekolah). Penjelasan tersebut senantiasa diperkuat oleh beberapa teori yang mendasarinya.

Sebagaimana Chaer (2009 : 87) mengatakan di dalam bukunya Psikolinguistik Kajian Teoretik bahwa teori behaviorisme dari Watson tidak lain dari sebuah proses pembelajaran yang didasarkan pada hubungan stimulus–respon, watsan mengemukakan dua prinsip penting yaitu (1) *Recency principle* (prinsip kebaruan), dan (2) *Frequency principle* (prinsip frekuensi). Menurut *Recency principle* jika suatu stimulus baru saja menimbulkan respon, maka kemungkinan stimulus itu untuk menimbulkan respon yang sama apabila diberikan umpan lagi. Menurut *Frequency principle* apabila suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan satu respon, maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respon yang sama pada waktu yang lain.

Kemudian teori pembiasaan dari Skinner mengatakan bahwa guru merupakan arsitek utama dalam pembentukan tingkah laku siswa agar dapat bertutur sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini Travers memberikan contoh yang baik mengenai teori pembiasaan operan atau pembiasaan instrumental dengan contoh seorang anak menggunakan kata tolong (*Please*) karena dia akan memperoleh hasil atau hadiah jika menggunakan kata itu.

Selanjutnya teori penghubungan dari Thorndike mengatakan bahwa terdapat tiga prinsip yang mendasari teori ini, diantaranya yaitu :

- 1) Jika suatu organisme bersedia melakukan suatu tindakan, maka menyelesaikan suatu perbuatan itu akan menimbulkan kepuasan hati.
- 2) Jika suatu urutan rangsangan (stimulus) – gerak balas (response) diikuti oleh satu keadaan yang memuaskan hati, maka hubungan S – R itu akan diperkuat.
- 3) Hubungan – hubungan S – R dapat diperkuat melalui latihan – latihan.

Berdasarkan ketiga teori yang telah dipaparkan di atas penulis menyadari bahwa teori-teori tersebut mendasari penelitian yang penulis lakukan, ketiga teori tersebut memiliki sifat yang sama dengan senantiasa mendasarkan segala sesuatu pada hubungan stimulus–respon. Dalam hal ini jelas sekali bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan orang tua di



lingkungan keluarganya akan sangat mempengaruhi kondisi keluarga sekaligus anak-anak mereka khususnya dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah.

Dengan mengacu kepada teori behaviorisme dari Watson penulis menarik kesimpulan bahwa jika terdapat dua prinsip penting yang mendasari hubungan stimulus-respon, dalam hal ini kita katakan (1) *Recency principle* dan (2) *Frequency principle*, maka penulis meyakini bahwa seorang anak akan senantiasa memiliki akhlak yang baik apabila di dalam lingkungan keluarganya anak tersebut dibiasakan oleh orang tuanya untuk memiliki akhlak ataupun perilaku yang baik. Dengan kata lain maka semakin sering orang tua memberikan penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga maka akan menyebabkan seorang anak terbiasa dengan nilai-nilai karakter tersebut sehingga menjadikan anak itu memiliki akhlak yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Kemudian dengan mengacu kepada teori pembiasaan operant skinner, penulis memahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga akan berpengaruh terhadap akhlak yang dimiliki oleh anak-anaknya, apabila dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut orang tua senantiasa menunjukkan apa yang akan didapat oleh anaknya apabila anak tersebut menanamkan perilaku-perilaku yang baik ataupun buruk dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga anak dapat mengetahui hasil yang akan didapat apabila dia memiliki perilaku baik atau buruk.

Selanjutnya teori penghubung dari Thorndike memiliki karakter yang cenderung sama dengan teori pembiasaan operan skinner. Penulis memahami bahwa seorang anak akan memiliki akhlak yang baik sebagai manifestasi dari penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan orang tua dalam keluarganya apabila penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua dalam keluarganya dilakukan secara terus-menerus ataupun secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa terhadap nilai-nilai karakter tersebut dan menganggapnya sebagai nilai-nilai karakter yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan teori ini juga akan memberikan hasil yang maksimal apabila seorang anak

mengetahui hasil yang akan dia dapat ketika memiliki perilaku baik, seperti halnya anak berpandangan bahwa jika berperilaku baik maka dia akan disukai banyak teman. Maka dari itu teori ini mengatakan suatu organisme bersedia melakukan suatu tindakan apabila tindakan tersebut dapat menimbulkan kepuasan hati.

Kajian teoritik di atas mendorong penulis untuk diteliti terutama apabila di tujukan kepada siswa di SMPN 17 Bandung, maksudnya bahwa penelitian di sini akan mempertanyakan sejauh mana kebenaran teori tentang adanya pengaruh penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap akhlak mereka (siswa) sehari-hari di sekolah, apabila teori tersebut dijadikan dasar pengkajian terhadap kenyataan siswa di SMPN 17 Bandung. Permasalahan yang telah dipaparkan sebagaimana di atas memiliki dua variabel : variabel pertama (respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga) akan dikaji dengan berdasar kepada indikator respon menurut Soemanto (2012 : 15-16) yakni mengacu kepada sesuatu yang bersifat positif atau negatif, sedangkan penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga akan dikaji dengan berdasarkan kepada indikator menurut Jamaluddin (2013 : 70-135) yang meliputi : (1) Urgensi, (2) Peranan orang tua, (3) Metode, (4) Aspek-aspek dalam (pendidikan anak), dan (5) Evaluasi dari penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga itu sendiri.

Variabel kedua, akhlak mereka sehari-hari di sekolah (variabel Y), akan senantiasa penulis kaji dengan berdasar kepada Q.S al-Baqarah [2] : 83 yang kemudian penulis kaitkan dengan peraturan walikota (Perwal kota Bandung) pasal 48 no.2 bagian a, yang menjelaskan bahwa pendidikan pada jenjang SMP atau bentuk lain yang sederajat berfungsi untuk mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, sopan santun dan kepribadian luhur yang telah dikenalnya. Adapun maksud dari akhlak siswa sehari-hari disekolah ini dapat kita fokuskan mengenai bagaimana hubungan sosial atau akhlak mereka sehari-hari di sekolah dengan mengacu kepada indikator yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah [2] : 83 dan Ikrar Bandung

Santun yang dilandasi oleh peraturan walikota pasal 48 no.2 bagian a, yang berbunyi :

Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah [2] : 83 yang artinya :

*Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.* Departemen Agama RI (2005 : 12).

Kemudian Ikrar Bandung Santun yang berbunyi sebagaimana di bawah:

*Kami Siswa Siswi Kota Bandung Berjanji :*

- 1. Selalu santun berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari, termasuk dalam media sosial.*
- 2. Membiasakan diri mengucapkan kata “terima kasih atau hatur nuhun, maaf atau punten, dan selamat atau wilujeng” secara tepat dalam pergaulan sesama siswa.*
- 3. Siap menjadi pelopor kesantunan dan pelapor pelaku ketidaksantunan.*

*Bandung, 1 Novenber 2018*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial dapat kita pahami bahwa bertemunya dua orang dalam satu tempat tidak bisa menghasilkan hubungan ataupun pergaulan hidup. Pergaulan hidup dalam lingkup kelompok sosial akan terbentuk apabila setiap individu saling berkomunikasi, membantu, berkompetisi dalam segala hal dan sebagainya. Sehingga apabila hal tersebut telah dilakukan oleh tiap-tiap individu, maka dalam hal ini telah terjalin suatu interaksi sosial yang kemudian interaksi ini senantiasa merujuk kepada hubungan sosial yang bersifat dinamis.

Sebagaimana Gillin menjelaskan bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan sosial yang dinamis antara seorang individu baik dengan individu ataupun kelompok sosial lainnya. Hubungan ini senantiasa terwujud tatkala

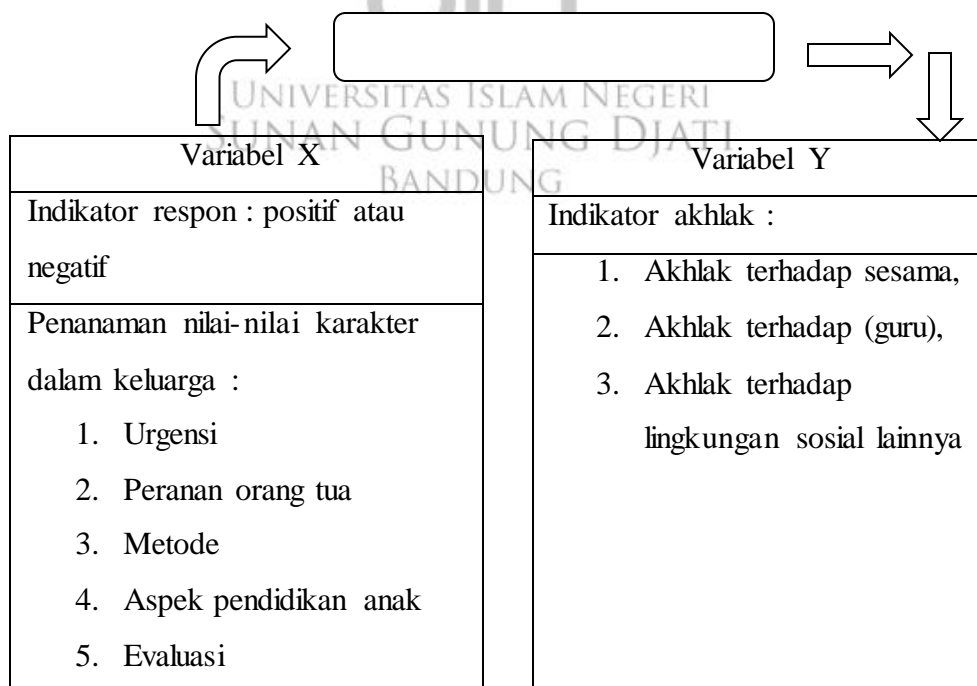
mengacu kepada hakikat dasar dari manusia itu sendiri, yaitu makhluk sosial. Sedangkan H. Booner memberikan suatu gambaran bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan yang terjalin diantara dua orang individu atau lebih, yang masing-masing individu tersebut dapat saling mempengaruhi, mengubah bahkan memperbaiki satu sama lain, ataupun bersifat sebaliknya. Berdasarkan pengertian interaksi sosial yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial ialah keterjalannya suatu komunikasi ataupun hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, yang di dalamnya terdapat sebuah stimulus dan respon sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi, mengubah, dan bahkan memperbaiki satu sama lain terhadap interaksi sosial yang sedang ataupun telah berlangsung sebelumnya.

Mengacu kepada penjelasan interaksi sosial di atas, maka dapat kita tarik suatu definisi bahwa interaksi sosial di sekolah ialah suatu bentuk pencerminan terhadap akhlak yang dimiliki oleh siswa atau siswi di lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu hubungan yang terjalin diantara peserta didik baik dalam hal komunikasi (bertutur kata), melakukan suatu perbuatan, bergaul dengan sesama dan sebagainya. Adapun hubungan yang terjadi diantara peserta didik tersebut senantiasa mengacu kepada akhlak terhadap sesamanya, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap lingkungan sosial lainnya.

Jadi variabel kedua dalam judul skripsi ini menjelaskan tentang akhlak siswa sehari-hari di sekolah yang indikator pengkajian datanya akan lebih ditujukan kepada : (1) akhlak terhadap sesamanya, (2) akhlak terhadap guru (3) dan akhlak terhadap lingkungan sosial lainnya. Dalam hal ini terdapat banyak faktor yang mendasari terjalinnya suatu interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Adapun Ahmadi (2009 : 52-58) senantiasa mengklasifikasikan faktor-faktor interaksi sosial sebagai upaya penanaman nilai karakter menjadi : identifikasi, sugesti, imitasi, dan simpati. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga, faktor-faktor yang telah penulis paparkan di atas memiliki peranan yang sangat penting dan dapat menjadi sebuah barometer bagi seorang anak untuk dapat berinteraksi

dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Adapun lingkungan sosial yang lebih luas di sini ialah lingkungan sosial di sekolah. Peranan penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua kepada anak di lingkungan keluarganya akan sangat mempengaruhi sekaligus memberikan dampak yang sangat besar terhadap perasaan dan tingkah laku anak tersebut. Perasaan dan tingkah laku yang telah tertanam dalam diri anak tersebut dapat secara serta-merta kita jadikan sebagai pencerminan akhlak yang telah ditanamkan orang tua di lingkungan keluarganya. Dalam hal ini jelas sekali bahwa keluarga menjadi titik tolak dalam hal pendidikan ataupun penanaman nilai-nilai karakter, karena orang tualah yang pertama kali memberikan corak ataupun dasar mengenai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga ada pengaruhnya dengan akhlak siswa sehari-hari di sekolah. Hal ini menandakan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X, artinya kita menyadari bahwa akhlak siswa sehari-hari di sekolah dipengaruhi oleh respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan orang tua di dalam keluarganya.



## **F. Hipotesis**

Sebagai upaya untuk mendapatkan jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini penulis senantiasa merumuskan hipotesis penelitian. Sebagaimana menurut Creswell (2015 : 231) mengatakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang dibuat sebagai suatu upaya membuat prediksi atau dugaan mengenai hasil hubungan yang terjadi diantara atribut atau ciri khusus dalam suatu penelitian. Definisi hipotesis di atas senantiasa sesuai dengan apa yang dikatakan Sudjana (2005 : 219) bahwa hipotesis dapat dimaknai sebagai suatu jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun yang perlu kita kaji sekaligus dibuktikan kebenarannya ialah menyangkut respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain maka dalam hal ini kita menyadari bahwa terdapat dua variabel yang akan senantiasa kita kaji, yaitu variabel respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga dan variabel mengenai akhlak siswa sehari-hari di sekolah. Dengan mengacu kepada kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis berasumsi bahwa akhlak siswa sehari-hari di sekolah senantiasa dipengaruhi oleh respon siswa terhadap pemberian penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga. Mengacu kepada asumsi tersebut, maka dapat ditarik suatu hipotesis terhadap permasalahan yang sedang penulis teliti bahwa semakin baik respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga, maka semakin baik pula akhlak mereka (siswa) di sekolah. Dan begitupun sebaliknya. Semakin buruk respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga maka semakin buruk pula akhlak siswa (anak) di sekolah.

Mengenai pengujian hipotesis terhadap penelitian yang akan penulis tempuh ini, penulis menempatkan korelasi sebagai alat analisisnya. Dengan mengacu kepada asumsi dasar yang telah penulis paparkan di atas, maka variabel respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga

dijadikan sebagai variabel independen dan akhlak siswa sehari-hari disekolah sebagai variabel dependen. Dalam hal ini maka, pengujian hipotesis tersebut akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga dengan akhlak mereka (siswa) sehari-hari di sekolah. Adapun prosedur penelitiannya ditempuh dengan jalan mempertimbangkan harga  $t$  hitung dengan  $t$  table. Apabila  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  table, maka  $H_0$  diterima.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bernama Hevie Setia Gunawan (2014) dengan judul Tanggapan Siswa Terhadap Intensitas Orang Tua Dalam Membina *Spiritual Quotien* Dalam Keluarga Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari, Menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan mengenai tanggapan siswa terhadap intensitas orang tua dalam membina spiritual Quotien dalam keluarga terhadap akhlak mereka sehari-hari. Hal ini didasarkan oleh perhitungan uji signifikansi yang menunjukkan bahwa ( $t$  hitung) = 27,37, sedangkan ( $t$  tabel) = 1,68. Hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tanggapan siswa terhadap intensitas orang tua dalam membina spiritual quotien dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap akhlak mereka sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hevie Setia Gunawan ialah terletak pada konteks akhlaknya. Adapun yang penulis kaji tertuju pada akhlak siswa sehari-hari di sekolah sedangkan yang dikaji oleh Hevie Setia Gunawan lebih tertuju pada kajian akhlak secara lebih luas (umum). Kemudian pada penelitian Hevie Setia Gunawan, mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga lebih dispesifikan pada pembinaan spiritual quotien sedangkan yang penulis lakukan lebih kepada penanaman nilai-nilai karakter secara lebih luas dalam lingkup keluarga. Persamaannya

ialah kedua penelitian ini sama-sama meneliti respon atau tanggapan siswa mengenai pembinaan yang dilakukan orang tua dalam keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bernama Mimin Aminah (2014) dengan judul “Hasil Belajar PAI Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari Di Sekolah”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar PAI pada siswa kelas 5 di SDN Babakan Jati memiliki hubungan positif terhadap akhlak mereka sehari-hari di sekolah, hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa melalui perhitungan SPSS 20 dengan menggunakan *pearson correlation* test bahwasanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,778 dengan nilai signifikansi  $p = 0,00$  yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara hasil belajar PAI dengan akhlak sehari-hari siswa di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimin Aminah tertuju kepada faktor yang mempengaruhi akhlak siswa sehari-hari di sekolah. Mimin menyebutkan bahwa Akhlak siswa sehari-hari di sekolah dipengaruhi oleh hasil belajar PAI, sedangkan akhlak siswa sehari-hari di sekolah yang penulis kaji dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga. Persamaannya yaitu antara penelitian ini dan penelitian Mimin Aminah ialah sama-sama mengkaji tentang akhlak siswa sehari-hari di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG